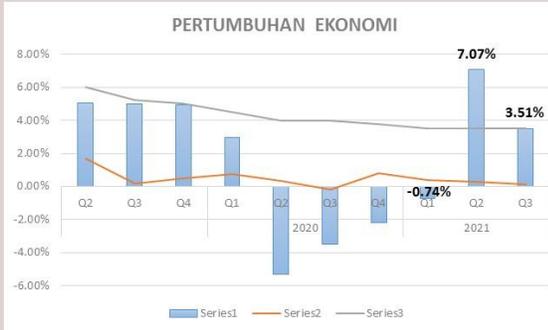


Economic Update

Highlight Desember :

- Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Desember 2021 mengalami inflasi 0,57% (mtm), meningkat dari inflasi bulan sebelumnya yang tercatat 0,37% (mtm).
- Surplus Neraca Perdagangan Indonesia November 2021 tetap tinggi mencapai 3,51 miliar dolar AS, meskipun lebih rendah dibandingkan dengan surplus bulan sebelumnya sebesar 5,74 miliar dolar AS.
- Data Bursa Efek Indonesia (BEI), sepanjang Desember, IHSG merosot 0.29 persen atau 19.19 poin ke level 6.581,48 dari posisi 6.533,93 pada akhir perdagangan November lalu.
- Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 15-16 Desember 2021 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 3,50%, suku bunga Deposit Facility sebesar 2,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,25%.
- Rilis data PMI manufaktur Indonesia bergerak melambat dari 53.9 menjadi 53.5 pada Desember 2021. Hambatan pasokan yang bertahan masih menjadi alasan utama di sektor manufaktur Indonesia.

Pertumbuhan Ekonomi



Ekonomi Indonesia pada triwulan III 2021 tumbuh positif sebesar 3,51% (yoy), lebih rendah dari capaian triwulan sebelumnya sebesar 7,07% (yoy).

Perekonomian Indonesia akhir tahun

2021 diperkirakan bisa mencapai pertumbuhan seperti pada kuartal II/2021 yaitu di atas 7 persen secara tahunan (yoy). Ekonomi yang tumbuh positif mengindikasikan Indonesia secara teknis keluar dari resesi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Desember 2021 mengalami inflasi 0,57% (mtm), meningkat dari inflasi bulan sebelumnya yang tercatat 0,37% (mtm). Meningkatnya tekanan inflasi IHK di akhir tahun didorong oleh kelompok inflasi *volatile food* dan *administered prices*. Secara tahunan, inflasi IHK Desember 2021 tercatat 1,87% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi bulan sebelumnya sebesar 1,68% (yoy). Inflasi tetap rendah berada di bawah kisaran sasarnya 3,0±1% pada 2021 dan terjaga dalam kisaran sasaran 3,0±1% pada 2022. Ke depan, Bank Indonesia tetap berkomitmen menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna menjaga inflasi sesuai kisaran targetnya.¹

Neraca Perdagangan Indonesia



Data Badan Pusat Statistik (BPS), Surplus Neraca Perdagangan Indonesia November 2021 tetap tinggi mencapai 3,51 miliar dolar AS, meskipun lebih rendah dibandingkan dengan surplus bulan sebelumnya sebesar 5,74 miliar

¹ Bi.go.id

Tabel 1. Indikator Ekonomi		
Indikator	Nov	Des
Inflasi (yoy)	1.68%	1.87%
Inflasi (mtm)	0.37%	0.57%
Neraca perdagangan (USD Miliar)	3513.80	*
Cadangan Devisa (USD Miliar)	145.9	144.9

Keterangan : * belum rilis

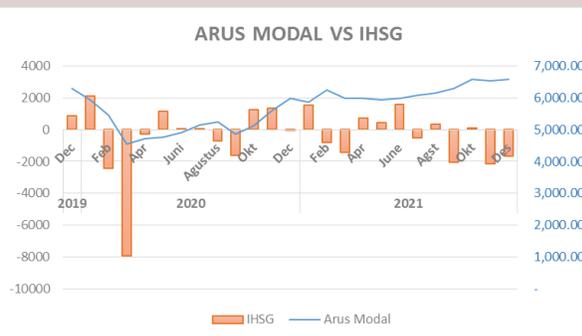
Tabel 2. Indikator Ekonomi		
Indikator	Q2'21	Q3'21
GDP	7.07%	3.51%
NPI (USD Million)	(282)	10,597
CAD (USD Million)	(2,200)	4,500

Tabel 3. Komoditas		
Comodity	November	Desember
Brent Oil (USD/Barrels)	70.57	77.78
WTI (USD/Barrels)	66.18	75.21
CPO (MYR/Metrictons)	5,188.00	5,159.00
Batu bara (USD/Metrictons)	152.00	169.60
Emas (USD/troy oz)	1,774.52	1,829.20

Tabel 4. Currencies			
Currencies	Nov	Des	% Change
USD/IDR	14,332	14,263	0.48%
USD/HKD	7.7974	7.7966	0.01%
USD/SGD	1.3656	1.3490	1.22%
USD/MYR	4.2040	4.1665	0.89%
USD/CNY	6.3645	6.3561	0.13%
USD/JPY	113.17	115.08	-1.69%
AUD/USD	1.4031	1.3768	1.87%
EUR/USD	0.8820	0.8795	0.28%
GBP/USD	0.7519	0.7390	1.72%

dolar AS. Dengan perkembangan tersebut, neraca perdagangan Indonesia terus mencatat nilai positif sejak Mei 2020. Neraca perdagangan Indonesia pada Januari-November 2021 secara keseluruhan mencatat surplus 34,32 miliar dolar AS, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan capaian pada periode yang sama tahun 2020 sebesar 19,52 miliar dolar AS. Bank Indonesia memandang surplus neraca perdagangan tersebut berkontribusi positif dalam menjaga ketahanan eksternal perekonomian Indonesia. Ke depan, Bank Indonesia terus memperkuat sinergi kebijakan dengan Pemerintah dan otoritas terkait untuk mendukung pemulihan ekonomi.²

Arus Modal Masuk



Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), sepanjang Desember, IHSG merosot 0.29 persen atau 19.19 poin ke level 6.581,48 dari posisi 6.533,93

pada akhir perdagangan November lalu. Pergerakan cukup terbatas dikarenakan minimnya sentimen dalam negeri serta adanya kekhawatiran akan tingginya kasus Covid-19 di AS dan Eropa.³

Pergerakan Nilai Tukar



Nilai tukar rupiah di pasar spot mengalami penguatan 7.5 poin atau 0,05 persen ke level Rp14.263 per dolar AS pada perdagangan Jumat (31/12/2021).

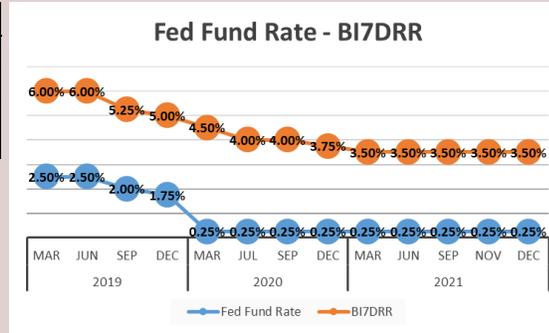
Situasi penularan Covid-19 yang meninggi di dunia akibat varian Omicron yang sedikit banyak menjadi kekhawatiran pelaku pasar. Sehingga sebagian negara pun melakukan pembatasan aktivitas ekonomi. Rupiah bergerak dalam kisaran sempit di akhir tahun ini karena sudah tidak banyak aktivitas di pasar keuangan.⁴

² Bi.go.id

³ Cnbcindonesia.com

⁴ bisnis.com

Tabel 5. Suku Bunga Acuan		
Indikator	Nov	Des
BI 7DRR	3.50%	3.50%
Fed Funds Rate	0.00 - 0.25%	0.00 - 0.25%



Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 15-16 Desember 2021 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 3,50%, suku bunga Deposit Facility

sebesar 2,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,25%. Keputusan ini sejalan dengan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar dan sistem keuangan, di tengah prakiraan inflasi yang rendah dan upaya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia juga terus mengoptimalkan seluruh bauran kebijakan untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan serta mendukung upaya perbaikan ekonomi.⁵

Sementara itu, Bank sentral Amerika Serikat (AS) *The Federal Reserve (The Fed)* telah mengumumkan akan mempercepat laju pengurangan pembelian aset (tapering off) yang menandai keluarnya dari kebijakan yang diberlakukan pada awal krisis kesehatan. The Fed meningkatkan laju tapering dua kali lebih cepat dengan menghentikan pembelian Treasury dan sekuritas berbasis kredit perumahan senilai US\$30 miliar per bulan. Perkembangan ekonomi dan perubahan prospek memerlukan evolusi kebijakan moneter ini. Ekonomi telah membuat kemajuan pesat menuju ketenagakerjaan kerja maksimum.⁶

⁵ Bi.go.id

⁶ Bisnis.com

Our View

Macroeconomics Indicator and Forecast

Indikator	2017	2018	2019	2020	2021	2022f
GDP	5,07%	5,17%	5,02%	-2,19%	*belum rilis	3.8-5%
Inflasi (yoy)	3,61%	3,13%	2,72%	1.68%	1.87%	2.8-3.3%
Other						
FFR	1,50%	2,50%	1,75%	0.25%	0.25%	0.25-1.00%
BI7DRR	4,25%	6,00%	5,00%	3.75%	3.50%	3.75-4.25%
USD/IDR	13.554	14.394	13.866	14.050	14.263	14.200-14.600

Pencapaian PDB atau pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2022 diprediksi meningkat akibat beberapa daerah yang sudah memasuki zona hijau dan telah dilakukan vaksinasi Covid-19. Studi terbaru mengungkap varian Omicron disebut cenderung menghasilkan gejala yang lebih ringan dibandingkan varian lain. Ekonomi yang tumbuh positif mengindikasikan Indonesia secara teknis keluar dari resesi.

Laju **inflasi** pada awal Tahun akan lebih tinggi dibanding sebelumnya namun masih akan tetap terjaga seiring dengan isu kenaikan harga energi seperti tarif dasar listrik dan penghapusan BBM diperkirakan akan mengerek biaya produksi. Dampaknya, daya beli masyarakat akan kembali tergerus. Optimisme pemulihan ekonomi dan tren lonjakan inflasi global akan turut mengerek naik inflasi domestik di tahun 2022.

The Fed akan melakukan kebijakan moneter dari strategi dovish ke hawkish pada 2022 melalui percepatan *tapering off* atau pengurangan stimulus moneter yaitu pengurangan pembelian aset secara lebih agresif. The Fed juga akan menaikkan suku bunga acuan (Federal Funds Rate/FFR) sebanyak tiga kali pada 2022 sebesar 75 basis poin menjadi 1.00% persen seiring dengan pemilihan ekonomi dunia.

Bank Indonesia diprediksi masih akan mempertahankan trend **suku bunga** rendah 3.5% pada awal tahun 2022 dan akan melakukan kenaikan suku bunga akhir triwulan pertama. Bauran kebijakan makro prudensial dan moneter BI akan tetap longgar di awal tahun ini. Kebijakan suku bunga acuan akan dijaga tetap rendah guna mendukung pertumbuhan ekonomi, hingga ada tanda-tanda peningkatan inflasi.

Nilai tukar Rupiah akan tetap stabil tahun depan meski diiringi berbagai sentimen. Beberapa di antaranya adalah permasalahan penanganan pandemi Covid-19 hingga isu tapering Amerika Serikat (AS).